

Determinan Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sukadamai Batumarta IX Kecamatan Madang Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Endang Lastinawati¹, Santi Pradita Ardanis¹, Purwadi¹, Chuzaimah²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA

Email korespondensi: endang.lastinawati@gmail.com

ABSTRACT

Rubber is a plantation commodity that serves as an important source of income for farming households in Sukadamai Batumarta IX Village. Farmers' income is determined not only by production but also by selling prices and the costs incurred in managing rubber plantations. This study aims to analyze rubber farming income and the factors associated with the income of rubber farmers in Sukadamai Batumarta IX Village, Madang Suku III District, East Ogan Komering Ulu Regency. The study employed a survey method involving 44 farmers selected using simple random sampling from a population of 434 rubber farmers. Primary data were collected through interviews using questionnaires and analyzed using farm income analysis and multiple linear regression. Income was calculated as the difference between total revenue and total production costs per month. Rubber price in the regression analysis was defined as the average selling price received by farmers during the study period. The results showed that average rubber production was 267 kg per month, with an average selling price of IDR 9,659/kg, resulting in average revenue of IDR 2,573,295 per month. Average total production costs amounted to IDR 374,327 per month, resulting in net income of IDR 2,198,968 per month. Partially, production, tapping frequency, rubber price, labor costs, fertilizer costs, and herbicide costs were significantly associated with income, while land area was not statistically significant. These findings highlight the importance of improving plantation productivity, increasing input-use efficiency, and strengthening farmers' bargaining position in rubber marketing.

Keywords: *production costs, rubber price, income, production, rubber farming*

ABSTRAK

Karet merupakan komoditas perkebunan yang menjadi sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani di Desa Sukadamai Batumarta IX. Besarnya pendapatan yang diterima petani tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga oleh harga jual dan biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan kebun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani karet serta faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani karet di Desa Sukadamai Batumarta IX, Kecamatan Madang Suku III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian menggunakan metode survei terhadap 44 petani yang dipilih secara acak sederhana dari populasi 434 petani karet. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis pendapatan serta regresi linier berganda. Pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya produksi per bulan. Harga karet dalam analisis regresi didefinisikan sebagai harga jual rata-rata yang diterima petani pada saat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi karet sebesar 267 kg per bulan dengan harga jual rata-rata Rp9.659/kg, sehingga penerimaan mencapai Rp2.573.295 per bulan. Total biaya produksi rata-rata sebesar Rp374.327 per bulan dan pendapatan bersih sebesar Rp2.198.968 per bulan. Secara parsial, produksi, frekuensi penyadapan, harga karet, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya herbisida berhubungan signifikan dengan pendapatan, sedangkan luas lahan tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan produktivitas kebun, efisiensi penggunaan input, dan penguatan posisi petani dalam pemasaran karet.

Kata Kunci: biaya produksi, harga karet, pendapatan, produksi, usahatani karet

I. Pendahuluan

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting bagi perekonomian rumah tangga petani. Usahatani karet juga menyerap tenaga kerja pada berbagai tahapan pengelolaan kebun dan menjadi sumber pendapatan utama di banyak wilayah sentra produksi (Ali *et al.*, 2015; Hendrayana *et al.*, 2020). Di Sumatera Selatan, karet merupakan komoditas perkebunan yang memiliki basis lahan dan petani yang luas. Data Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan menempati urutan teratas dari sepuluh daerah yang memiliki perkebunan karet paling luas di Indonesia. Pada tahun 2023, Sumatera Selatan memiliki perkebunan karet seluas 773,34 ribu hektar, diikuti Provinsi Jambi seluas 375,75 ribu hektar, dan Provinsi Sumatera Utara seluas 343,27 ribu hektar. Oleh karena itu, perubahan produktivitas, harga, dan biaya produksi dapat berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2002). Dalam usahatani karet, penerimaan terutama dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual, sedangkan pendapatan bersih juga berkaitan dengan berbagai komponen biaya produksi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan pendapatan petani karet dapat berbeda antarwilayah. Habibullah *et al.* (2024) menemukan bahwa luas lahan, biaya produksi, harga karet, dan hari hujan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Riyono dan Juliansyah (2018) menunjukkan bahwa produksi, luas lahan, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Secara parsial, produksi dan luas lahan berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat pendidikan tidak signifikan. Penelitian Aditiya *et al.* (2023) menemukan bahwa jumlah produksi, harga, biaya produksi, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet. Penelitian Aulina *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa pendapatan petani karet dipengaruhi oleh harga karet, pengalaman berusaha karet, dan pekerjaan sampingan. Wikarno *et al.* (2020) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel yang mempengaruhi pendapatan petani karet adalah umur tanaman, jumlah tanaman, frekuensi penyadapan, dan pembeku yang direkomendasikan. Sedangkan Stiawan *et al.* (2014) berpendapat bahwa luas lahan dan jumlah pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penentu pendapatan petani karet bersifat kontekstual. Perbedaan kondisi tanaman, luas kebun, pola penyadapan, harga yang diterima petani, dan penggunaan input dapat menghasilkan struktur pendapatan dan pengaruh yang berbeda terhadap pendapatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pendapatan usahatani karet dan mengidentifikasi faktor-faktor yang secara statistik berhubungan dengan pendapatan petani. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan produktivitas, mengendalikan biaya produksi, serta memperkuat pemasaran hasil karet.

II. Kajian Literatur Terdahulu

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2002). Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual, sedangkan biaya usahatani mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan produksi. Dalam penelitian ini, pendapatan dihitung secara bulanan agar dapat dibandingkan dengan penerimaan dan biaya produksi pada periode yang sama. Pendekatan ini digunakan karena kegiatan penyadapan menghasilkan produksi secara berkala, sedangkan beberapa input seperti pupuk dan herbisida tidak digunakan setiap bulan. Biaya input tersebut dialokasikan ke dalam biaya bulanan sesuai periode penggunaannya.

Faktor yang Berkaitan dengan Pendapatan Petani Karet

Produksi dan harga jual merupakan komponen utama pembentuk penerimaan usahatani. Peningkatan produksi pada harga yang sama akan meningkatkan penerimaan, sedangkan kenaikan harga pada volume produksi yang sama juga meningkatkan penerimaan (Fitriana *et al.*, 2024). Di sisi lain, biaya tenaga kerja, pupuk, dan herbisida akan mengurangi pendapatan bersih apabila peningkatan biaya tidak diikuti peningkatan penerimaan yang lebih besar (Katon *et al.*, 2025). Luas lahan dan frekuensi penyadapan dapat memengaruhi kemampuan petani menghasilkan produksi, tetapi pengaruhnya dapat berbeda menurut produktivitas tanaman, umur tanaman, kepadatan tanaman, dan teknik pengelolaan kebun (Hisma dan Bustamam, 2026).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan petani karet dapat berbeda antarwilayah. Ramadani (2024) menemukan bahwa produksi dan harga karet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Hisma dan Bustamam (2026) menemukan bahwa harga, luas lahan, dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani karet, sedangkan frekuensi penyadapan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Pada konteks Kabupaten Nias, Zendrato *et al.* (2023) melaporkan bahwa pendapatan petani karet di Desa Sisobahili Tanaseo relatif rendah karena luas dan produksi karet yang semakin menurun serta harga karet yang rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik kebun, produksi, harga, dan pendapatan tidak selalu seragam sehingga perlu dianalisis sesuai dengan kondisi spesifik wilayah penelitian.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukadamai Batumarta IX Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu mengambil 44 sampel dari 434 petani karet, atau 10% sampel dari total populasi petani karet yang ada di lokasi penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner dan wawancara dengan responden. Selanjutnya data diolah, di mana untuk menghitung pendapatan petani karet digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pdk = Pnk - BTK$$

Di mana:

$$Pnk = Pk \cdot Hjk$$

dan

$$BTK = BTpk + BVk$$

Keterangan:

Pdk = pendapatan karet (Rp/bulan)

Pnk = Penerimaan karet (Rp/bulan)

BTK = Biaya total karet (Rp/bulan)

Pk = Produksi karet (kg/bulan)

Hjk = Harga jual karet (Rp/kg)

BTpk = Biaya tetap karet (Rp/bulan)

BVk = Biaya variabel karet (Rp/bulan)

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Sukadamai IX Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur, digunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Pdk = b_0 + b_1Pk + b_2Lk + b_3Fk + b_4Hjk + b_5Btk + b_6Bpk + b_7Bhk + e$$

Keterangan:

Pk = produksi karet (kg/bulan)

Lk = luas lahan (ha)

Fk = frekuensi penyadapan (kali)

Hjk = harga karet (Rp/kg)

Btk = biaya tenaga kerja (Rp/bln)

Bpk = biaya pupuk (Rp/kg)

Bhk = biaya herbisida (Rp/liter)

b_0 = konstanta

b_1 s.d. b_7 = koefisien regresi

e = galat

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Pendapatan	Selisih penerimaan penjualan karet dengan total biaya produksi yang dialokasikan per bulan.	Rp/bulan
Produksi	Jumlah slab/getah karet yang dihasilkan dan dijual petani selama satu bulan pengamatan.	kg/bulan
Luas lahan	Luas kebun karet yang dikelola dan menjadi sumber produksi responden.	ha
Frekuensi penyadapan	Jumlah kegiatan penyadapan yang dilakukan petani dalam periode satu bulan.	kali/bulan

Harga karet	Harga jual rata-rata yang diterima petani pada tingkat petani untuk karet yang dijual selama periode pengamatan.	Rp/kg
Biaya tenaga kerja	Pengeluaran untuk tenaga kerja yang digunakan dalam pemeliharaan dan pengelolaan kebun karet selama satu bulan.	Rp/bulan
Biaya pupuk	Nilai pupuk yang digunakan untuk kebun karet dan dialokasikan ke dalam biaya produksi bulanan.	Rp/bulan
Biaya herbisida	Nilai herbisida yang digunakan dan dialokasikan ke dalam biaya produksi bulanan.	Rp/bulan

IV. Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukadamai Batumarta IX merupakan salah satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur. Desa ini merupakan daerah eks-transmigrasi Baturaja-Martapura, yang penempatannya berlangsung pada tahun 1979 sampai 1985.

Desa Sukadamai memiliki ketinggian wilayah 500 meter di atas permukaan laut, dan termasuk ke dalam kategori wilayah datar. Desa ini memiliki iklim tropis dengan variasi temperatur antara 22°C sampai dengan 31°C.

Pada tahun 2021, penduduk di Desa Sukadamai Batumarta IX berjumlah 1.231 jiwa. Mata pencaharian utama penduduk bervariasi, tetapi 67% penduduk adalah petani/pekebun, dengan hasil produksi utamanya berupa karet. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karet merupakan komoditi yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Desa Sukadamai dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel petani karet di Desa Sukadamai Batumarta IX dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, Petani karet di Desa Sukadamai rata-rata berumur 45 tahun, di mana sebanyak 55% berada pada kelompok usia 40-49 tahun, dan hanya 7% petani yang berada pada kelompok usia 60-69 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet di Desa Suka Damai masih tergolong dalam usia produktif, sehingga dapat menjalankan usahatani dengan baik. Penelitian Chuzaimah *et al.* (2023) dan Nugraha *et al.* (2024) menyatakan bahwa usia produktif menjadi modal besar karena berpengaruh untuk meningkatkan kondisi ekonomi.

Dilihat dari tingkat pendidikan, petani karet di Desa Sukadamai mayoritas berpendidikan SD. Hal ini tentu menjadi salah satu keterbatasan bagi petani, karena tingkat pendidikan sebenarnya sangat penting dalam membentuk pola pikir dan menunjang pemahaman petani untuk mengelola kebun karetnya. Meskipun demikian, petani terbantu oleh pengalaman yang mereka miliki, sehingga tetap dapat menjalankan usahatani dengan baik. Kondisi serupa ditemukan oleh Nugraha *et al.* (2024) pada petani karet di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, yang menunjukkan bahwa mayoritas petani karet hanya berpendidikan SD, tetapi memiliki pengalaman berkebun karet rata-rata 15 tahun. Pengalaman yang cukup panjang tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola kebun tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui proses belajar dari pengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha dan Alamsyah (2019) yang dilakukan di Desa Sako Suban, Sumatera Selatan, yang menemukan bahwa pendidikan petani karet tergolong rendah, sementara pengalaman berkebun karet berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, meskipun tingkat pendidikan

formal petani di Desa Sukadamai relatif rendah, pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usahatani karet dapat menjadi modal pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan kebun.

Tabel 2. Karakteristik Petani Karet di Desa Sukadamai Batumarta IX

No.	Karakteristik	Jumlah (jiwa)	Proporsi (%)
1.	Umur (tahun)		
	30-39	9	20
	40-49	24	55
	50-59	8	18
	60-69	3	7
2.	Tingkat pendidikan		
	SD	26	59
	SMP	3	7
	SMA	12	27
	S ₁	3	7
3.	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	1-2	20	45
	3-4	24	55
4.	Luas lahan karet (hektar)		
	1	26	59
	1,5	4	9
	2	14	32

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Petani karet di Desa Sukadamai secara umum mengelola lahan milik sendiri, Luas lahan karet yang dikelola bervariasi, antara 1 – 2 hektar. Tetapi mayoritas petani memiliki 1 hektar kebun karet. Kepemilikan dan luas lahan memberikan dampak ekonomi bagi petani. Jika lahan yang dikelola adalah milik petani sendiri, maka pendapatan yang diperoleh petani tidak perlu dikurangi dengan biaya sewa atau biaya bagi hasil. Selain itu, semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani (Wulandari *et al.*, 2022).

Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sukadamai

Pendapatan petani karet diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi karet. Biaya produksi karet dalam penelitian ini merupakan biaya operasional yang dikeluarkan petani dalam mengelola kebun karetnya, yaitu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Biaya Produksi Usahatani Karet di Desa Sukadamai Batumarta IX

No	Barang	Jumlah (Rp/bulan)
1	Biaya tetap	21.213
2	Biaya variabel	353.114
3	Biaya produksi	374.327

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Biaya tetap yang dikeluarkan petani merupakan biaya penyusutan alat, yang terdiri dari: ember, mangkok, talang, pisau sadap, kawat, dan kotak pencetak. Biaya penyusutan tertinggi dikeluarkan untuk

kotak pencetak, yaitu sebesar Rp6.194,00/bulan. Sedangkan biaya penyusutan terendah adalah ember, sebesar Rp1.449,00/bulan.

Petani karet juga harus mengeluarkan biaya variabel untuk pembelian pupuk, herbisida, dan beberapa obat-obatan lainnya. Selain itu petani juga mengeluarkan biaya tenaga kerja sebanyak Rp77.477,00/bulan untuk pemeliharaan kebun. Biaya tenaga kerja relatif murah karena petani tidak banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, biasanya hanya satu sampai tiga orang, untuk pembersihan atau penyemprotan lahan. Kegiatan tersebut rata-rata dilakukan tidak lebih dari empat hari dalam satu tahun. Sehingga jika dihitung per bulan, maka jumlahnya menjadi murah. Pembelian herbisida merupakan biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan petani, yaitu Rp143.045,00/bulan. Penyemprotan menggunakan herbisida dan pemupukan tentu tidak dilakukan setiap bulan, tetapi biaya yang dikeluarkan didistribusikan dalam perhitungan biaya produksi setiap bulannya. Hal ini dilakukan agar biaya produksi bisa dibandingkan dengan pendapatan dari hasil penyadapan karet yang memang diperoleh petani setiap bulan.

Selanjutnya petani akan menjual getah karetnya dalam bentuk *slab*, sehingga diperoleh penerimaan usahatani karet seperti dapat dilihat pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi karet yang dihasilkan petani rata-rata 267 Kg/bulan. Karet yang disadap adalah karet yang sudah siap untuk diambil getahnya. Hasil produksi karet tersebut selanjutnya dijual dengan harga yang sudah ditetapkan oleh tengkulak atau kelompok penimbang.

Tabel 4. Rerata Penerimaan Usahatani Karet di Desa Sukadamai Batumarta IX

No	Uraian	Rata-rata
1	Jumlah Produksi (Kg/bulan)	267
2	Harga Jual (Rp/Kg)	9.659
Jumlah		2.573.295

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Rata-rata harga jual karet pada saat penelitian adalah Rp9.659,00/Kg, sehingga penerimaan rata-rata yang diperoleh petani dari hasil sadapan getah karetnya adalah Rp2.573.295,00/bulan. Dari hasil penerimaan yang diperoleh petani, dapat dihitung pendapatan bersih petani karet, yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata Pendapatan Petani dari Usahatani Karet di Desa Sukadamai Batumarta IX

No	Uraian	Rata-rata (Rp/Bln)
1	Penerimaan	2.573.295
2	Biaya Total Produksi	374.327
3	Pendapatan	2.198.968

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Petani di Desa Sukadamai Batumarta IX memperoleh pendapatan rata-rata dari usahatani karet sebesar Rp2.198.968,00/bulan. Pendapatan tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Aulina *et al.* (2021) di Kabupaten Kaur, di mana petani hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp942.359,00 per bulan. Pendapatan usahatani sebesar Rp2.198.968,00 per bulan menunjukkan bahwa usahatani karet memberikan kontribusi ekonomi yang cukup penting bagi rumah tangga petani di Desa Sukadamai, terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan produksi pada periode berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Puspitasari dan Primalasari (2019) di Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas, yang memperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet sebesar

Rp2.152.650 per bulan. Meskipun demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa 73,33% rumah tangga petani masih berada pada kategori belum sejahtera berdasarkan kriteria BPS. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan belum dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menyimpulkan tingkat kesejahteraan petani karena kesejahteraan juga dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, pola pengeluaran, serta sumber pendapatan lainnya.

Hal yang sama terlihat pada penelitian Pamungkas *et al.* (2023) di Kabupaten Kubu Raya. Tingkat kesejahteraan petani karet berada pada kategori sedang ketika dihitung berdasarkan total pendapatan rumah tangga, tetapi berada pada kategori rendah apabila hanya pendapatan dari usahatani karet yang diperhitungkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan dapat memperkuat kemampuan ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, pendapatan usahatani karet sebesar Rp2.198.968,00 per bulan di Desa Sukadamai dapat dipandang sebagai sumber pendapatan utama yang penting, tetapi peningkatan kesejahteraan petani dalam jangka panjang tetap memerlukan penguatan produktivitas, stabilitas harga, efisiensi biaya produksi, dan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sukadamai Batumarta IX

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani karet di Desa Sukadamai Batumarta IX dapat dilihat berdasarkan hasil regresi pada Tabel 6. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,999 atau 99,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat yaitu pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel produksi, luas lahan, frekuensi penyadapan, harga karet, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya herbisida sebesar 99,9 %. Sedangkan 0,1 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Persamaan hasil regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = -2920,431 + 9,781 X_1 + 22,657 X_2 + 21,976 X_3 + 263,992 X_4 - 1,123 X_5 - 1,749 X_6 - 1,353 X_7 + e$$

Tabel 6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sukadamai Batumarta IX

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	-2920,431	251,935		-11,592	0,000
Produksi	9,781	0,298	1,145	32,830	0,000*
Luas Lahan	22,657	77,808	0,012	0,291	0,773
Frekuensi Penyadapan	21,976	3,735	0,039	5,883	0,000*
Harga Karet	263,992	24,510	0,071	10,771	0,000*
Biaya Tenaga Kerja	-1,123	0,473	-0,035	-2,375	0,023*
Biaya Pupuk	-1,749	0,766	-0,067	-2,284	0,028*
Biaya Herbisida	-1,353	0,177	-0,097	-7,658	0,000*

R^2 : 0,999

F hit : 3984,027

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Keterangan:

*nyata pada taraf $\alpha = 5 \%$

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 3.984,027 lebih besar daripada F-tabel sebesar 2,280 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, produksi, luas lahan, frekuensi penyadapan, harga karet, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya herbisida secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani karet di Desa Sukadamai Batumarta IX. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan petani karet tidak hanya berkaitan dengan satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor produksi, pengelolaan kebun, harga output, dan biaya input.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Jalinah *et al.* (2022) di Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, yang menemukan bahwa luas lahan, tenaga kerja, harga, dan produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Habibullah *et al.* (2024) di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa luas lahan, biaya produksi, tenaga kerja, harga, dan hari hujan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet. Sementara itu, Riyono dan Juliansyah (2018) menemukan bahwa produksi, luas lahan, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Kabupaten Aceh Utara.

Kesamaan hasil tersebut pada lokasi yang berbeda menunjukkan bahwa pendapatan petani karet pada umumnya merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor produksi dan ekonomi. Meskipun demikian, komposisi faktor yang berpengaruh dapat berbeda antarwilayah karena dipengaruhi oleh kondisi kebun, tingkat produktivitas tanaman, harga yang diterima petani, struktur biaya, serta karakteristik sosial ekonomi petani. Oleh karena itu, hasil uji simultan dalam penelitian ini memperkuat temuan terdahulu bahwa analisis pendapatan usahatani karet perlu mempertimbangkan beberapa faktor secara bersama-sama, bukan hanya melihat pengaruh masing-masing variabel secara terpisah.

a. Variabel Produksi (X_1)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diperoleh nilai koefisien produksi sebesar 9,781 dengan arah yang positif. Artinya, setiap terjadi peningkatan produksi sebesar satu kilogram, maka pendapatan petani karet akan bertambah sebesar Rp9,781. Pada penelitian ini, produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet, yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 32,830 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi di lapangan, bahwa semakin banyak getah karet yang dihasilkan, akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima petani karet. Dengan demikian petani dapat mencukupi semua kebutuhan, baik untuk perawatan lahan perkebunan maupun kebutuhan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Weriantoni *et al.* (2017), yang juga menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

b. Variabel Luas Lahan (X_2)

Nilai koefisien luas lahan berdasarkan hasil regresi linear berganda bernilai positif, yaitu sebesar 22,657. Artinya, setiap terjadi pertambahan luas lahan sebesar satu hektar, akan meningkatkan pendapatan petani karet sebesar Rp22,657. Pada penelitian ini luas lahan berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan petani karet yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 0,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,773 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Kondisi ini terjadi karena pada umumnya petani di Desa Sukadamai Batumarta IX masih menggunakan bibit yang kurang bagus atau menggunakan klon asalan. Selain itu, masih tingginya jumlah tanaman yang tua atau rusak di lahan petani, sehingga sempit dan luasnya lahan usahatani tidak signifikan pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani karet.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Uni (2022) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan petani karet, karena faktanya tidak semua lahan yang di garap oleh petani dipelihara dengan baik, sehingga penggunaan tanah petani menjadi kurang optimal.

c. Variabel Frekuensi Penyadapan (X_3)

Uji regresi linear berganda menghasilkan nilai koefisien frekuensi penyadapan sebesar 21,976 dengan nilai positif. Artinya bahwa setiap terjadi peningkatan frekuensi penyadapan sebesar satu kali, maka

pendapatan petani karet akan bertambah sebesar Rp21,976. Variabel frekuensi penyadapan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet dengan nilai t-hitung sebesar 5,883 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Penyadapan karet merupakan kegiatan dalam mengambil getah karet atau lateks. Petani karet melakukan penyadapan karet di pagi hari dengan frekuensi penyadapan umumnya 4-5 hari dalam seminggu. Banyak petani karet di Desa Sukadamai Batumarta IX menggunakan obat perangsang getah yang diharapkan dapat meningkatkan produksi getah karet.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wikarno *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa frekuensi penyadapan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

d. Variabel Harga Karet (X_4)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien harga karet sebesar 263,992 yang bernilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan harga karet sebesar satu rupiah, maka pendapatan usahatani karet akan meningkat sebesar Rp263,992. Harga karet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet dengan nilai t-hitung sebesar 10,771 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Harga karet memang sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani karet. Harga yang diterima oleh petani karet tergantung dari kualitas getah karet yang dihasilkan oleh petani karet. Semakin baik kualitas getah karet, maka semakin tinggi pula harga yang akan diterima oleh petani karet. Harga tersebut selanjutnya akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani karet.

Penelitian yang dilakukan Aulina *et al.* (2021) juga menunjukkan hasil yang sama, di mana harga karet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur.

e. Variabel Biaya Tenaga Kerja (X_5)

Koefisien biaya tenaga kerja berdasarkan hasil uji regresi linear berganda memiliki arah negatif dengan nilai sebesar -1,123. Artinya bahwa setiap terjadi peningkatan jumlah biaya tenaga kerja sebesar satu rupiah, maka pendapatan usahatani karet akan mengalami penurunan sebesar Rp1,123. Pada penelitian ini biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar -2,375 dan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adam *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Sepulut Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

f. Variabel Biaya Pupuk (X_6)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien biaya pupuk sebesar -1,749. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi penambahan biaya pupuk sebesar satu rupiah, maka pendapatan petani karet akan mengalami penurunan sebesar Rp1,749. Jika diuji secara parsial, biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet dengan nilai t-hitung sebesar -2,284 dan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahalnya harga pupuk membuat petani karet mengurangi takaran pupuk tidak seperti takaran yang dianjurkan. Pemupukan karet yang seharusnya 2 kali dalam setahun saat ini hanya dilakukan 1 kali saja karena harga pupuk yang mahal dan sulit didapatkan. Pada saat petani

mengurangi takaran pemupukan pada tanaman karet, maka produksi getah karet akan menurun karena kekurangan unsur hara pada tanah, yang selanjutnya juga akan menurunkan pendapatan dari usahatani karet.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pamungkas dan Siregar (2021) yang menemukan bahwa pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

g. Variabel Biaya Herbisida (X_7)

Biaya herbisida memiliki nilai koefisien sebesar -1,353. Arah yang negatif bermakna bahwa setiap terjadi peningkatan biaya herbisida sebesar satu rupiah, maka pendapatan petani karet akan mengalami penurunan sebesar Rp1,353. Pada penelitian ini biaya herbisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet dengan nilai t-hitung sebesar -7,658 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Penelitian yang dilakukan Adam *et al.* (2023) juga menyimpulkan hal yang sama, di mana biaya herbisida berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Sepulut Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

V. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahatani karet di Desa Sukadamai Batumarta IX, Kecamatan Madang Suku III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebesar Rp2.198.968 per bulan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa produksi, frekuensi penyadapan, harga karet, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya herbisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan luas lahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani karet lebih berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produksi, mengatur intensitas penyadapan, memperoleh harga jual yang baik, serta mengendalikan biaya produksi dibandingkan dengan semata-mata memperluas lahan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas kebun dan efisiensi pengelolaan usahatani, disertai upaya memperkuat posisi petani dalam memperoleh harga jual yang lebih baik.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan pendapatan petani karet di Desa Sukadamai tidak harus ditempuh melalui perluasan lahan, tetapi dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani pada lahan yang telah dimiliki. Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian perlu memperkuat pembinaan teknis mengenai pemeliharaan tanaman, teknik penyadapan yang tepat, pemupukan berimbang, serta penggunaan herbisida secara efektif sesuai kebutuhan kebun. Mengingat biaya tenaga kerja, pupuk, dan herbisida berpengaruh terhadap pendapatan, efisiensi penggunaan input perlu menjadi perhatian agar peningkatan biaya produksi tidak lebih besar daripada tambahan penerimaan yang diperoleh. Dari sisi pemasaran, pemerintah dan kelembagaan petani dapat mendorong penguatan kelompok tani atau koperasi sebagai sarana pengumpulan dan pemasaran bokar, peningkatan kualitas bahan olah karet, serta penguatan posisi tawar petani dalam menghadapi pedagang. Kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu petani memperoleh harga yang lebih kompetitif sekaligus menekan biaya pemasaran. Selain itu, program pengembangan usahatani sebaiknya lebih menekankan peningkatan produktivitas kebun dan efisiensi biaya daripada pembukaan atau perluasan lahan baru. Bagi petani, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan kebun secara lebih intensif, efisien, dan sesuai standar teknis merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, S., Septianita, dan Lastinawati, E. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2164-2175.
- Ali, J., Delis, A., dan Hodijah, S. 2015. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201-208.
- Aulina, P. O., Sriyoto, dan Yuliarti, E. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Jurnal Agriseip*, 20(2), 397-410.
- Chuzaimah, Lastinawati, E., Meidalima, D., Agustina, K., dan Podesta, F. 2023. Kajian Komparatif Berdasarkan Musim pada Usahatani Cabai Besar di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Agribis*. 16(2), 2201-2214.
- Fitriana, W., Febriamansyah, R., Mutiara, V. I., dan Citra, A. R. 2024. Income Optimization of Smallholder Rubber Farming. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 4348-4356.
- Habibullah, Harfinda, E. M., dan Didik. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Riset Ilmu Pertanian dan Ekonomi*, 1(1), 28-35.
- Hendrayana, J., Kurniati, D. dan Kusriani, N. 2020. Hubungan Karakteristik dan Tingkat Kesejahteraan Petani pada Usahatani Karet (Studi Kasus di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(2), 144-153.
- Hisma, A., dan Bustamam, N. 2026. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 37(1), 122-139.
- Jalinah, Nurlina, dan Iskandar. 2022. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(2), 174–181.
- Katon, J. S., Ekawati, T., dan Gayatri, S. 2025. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Morowali Utara. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 13(2), 161-175.
- Nugraha, I. S., dan Alamsyah, A. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 24(2), 93-100.
- Nugraha, I. S., Antoni, M., dan Adriani, D. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 42(1), 91–102.

- Pamungkas, K., Yusrisintae, E., dan Komariyati, K. 2023. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sungai Ambangah Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 5(1),
- Puspitasari, M. S., dan Primalasari, I. 2019. Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Societa*, 8(1), 10-20.
- Ramadani, R. (2024). *Pengaruh luas lahan, produksi dan harga karet terhadap pendapatan petani karet di Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Universitas Medan Area
- Riyono, A., dan Juliansyah, H. 2018. Pengaruh Produksi, Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65-72.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press.
- Stiawan, A., Wahyuningsih, S., dan Nurjayanti, E. D. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). *Mediagro*, 10(2), 69-80.
- Wikarno, W., Abdussamad, dan Yanti, N. D. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 4(2), 27-33.
- Wulandari, P., Elsa, dan Yeni. Pemeliharaan Kebun Karet Rakyat di Desa Sungai Duren Kabupaten Muara Enim. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1624-1627.
- Zendrato, J. V., Situmorang, H., dan Sidqi, S. 2023. Analisis Pendapatan Petani Karet di Desa Sisobahili Tanaseo Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias, Sumatera Utara. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 5(1), 49-53.